

## Penyalahgunaan napza di kalangan remaja (studi kasus pada 2 Siswa di MAN 2 Kota Bima)

**Alya Nurmaya**

Bimbingan dan Konseling, STKIP Bima

Email: [nurmaya\\_alya@yahoo.com](mailto:nurmaya_alya@yahoo.com)

*(Diterima: 02-April-2016; di revisi: 10-Juni-2016; dipublikasikan: 28-Juni-2016)*

**Abstract.** This research used qualitative approach, it is a case study using interview, observation, and documentation as the technique in data collection. The research subject had been chosen through purposive sampling. The data was analyzed using triangulation technique and member checked. The findings shows that (i) The factors caused NAPZA abused to the first subject are the individual personality and peer. Whilst the factors caused NAPZA abused in the second subject are family (broken home family) and the environment. (ii) Napza abused caused negative impact to the physical, phsycological, social and spiritual of a person that can affect the learning achievement to both subjects in school. (iii) The guidance and counseling teacher treatment to both subjects that had already got NAPZA abused was done through giving information, individual counseling, home visit and do sweeping. However, those treatments had not been successfullly applicable because NAPZA cases should get more serious attention in the way we give treatment. As the result we need a professional and representative therapy and rehabilitation center.

**Keywords:** NAPZA Abused; Adolescents.

**Abstrak.** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Subyek penelitian dipilih secara *purposive sampling*. Data dianalisis menggunakan teknik triangulasi dan member cek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (i) Faktor penyebab penyalahgunaan NAPZA pada subyek pertama yaitu faktor individu (kepribadian) dan faktor lingkungan pergaulan (teman sebaya). Sedangkan faktor penyebab penyalahgunaan NAPZA pada subyek kedua yaitu faktor keluarga (*broken home*) dan faktor lingkungan tempat tinggal. (ii) Penyalahgunaan NAPZA berdampak negatif pada fisik, psikologis, sosial dan spiritual sehingga berpengaruh pada hasil prestasi belajar kedua subyek di sekolah. (iii) Upaya guru bimbingan dan konseling terhadap kedua subyek yang sudah terlanjur menyalahgunakan NAPZA dilakukan melalui layanan informasi, konseling individual, home visit dan mengadakan razia. Namun hal tersebut belum maksimal, karena masalah NAPZA seharusnya perlu mendapatkan perhatian lebih serius dalam penanganannya, untuk itu dibutuhkan tempat terapi dan rehabilitasi yang secara professional dapat dipertanggungjawabkan.

**Kata Kunci:** Penyalahgunaan NAPZA; Remaja.

Copyright © 2016 Universitas Negeri Makassar. This is an open access article under the CC BY-NC-ND license (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>).

## PENDAHULUAN

Penyalahgunaan NAPZA di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan, terlihat dengan makin banyaknya pengguna NAPZA dari semua kalangan. Namun yang lebih memprihatinkan penyalahgunaan NAPZA saat ini justru banyak dilakukan oleh kalangan remaja (BNN, 2011). Padahal mereka adalah generasi penerus bangsa di masa depan. Para pecandu NAPZA itu pada umumnya berusia 11 sampai 24 tahun artinya usia tersebut tergolong usia produktif atau usia pelajar.

Hasil penelitian yang dilakukan Dadang Hawari (Mahi 2008: 46) diperoleh data dan kesimpulan bahwa pada umumnya kasus penyalahgunaan NAPZA dilakukan pada usia remaja yakni sebanyak 97% karena pada masa remaja sedang mengalami keadaan emosional yang labil dan mempunyai keinginan besar untuk mencoba serta mudah terpengaruh oleh lingkungan dan teman sebaya.

Di kalangan para pelajar terutama bagi mereka yang berada di bangku SMP maupun SMA biasanya diawali dengan perkenalannya dengan rokok dan terlanjur kebiasaan karena kebiasaan merokok ini, menjadi hal yang wajar di kalangan pelajar saat ini kemudian berlanjut mengonsumsi NAPZA. Hal ini terjadi biasanya karena penawaran, bujukan, atau tekanan seseorang atau sekelompok orang kepadanya, misalnya oleh kawan sebayanya atau bisa saja stress yang berkepanjangan, kurangnya perhatian orang tua, keretakan rumah tangga/*broken home* dan sekaligus didorong rasa ingin tahu, ingin mencoba, atau ingin memakai.

Berdasarkan informasi dari Kauf Bin Ops Satuan Unit Narkoba Polres kota Bima bapak AIPDA Hanafi, bahwa wilayah barat kota Bima menjadi sentral dan basis peredaran dan penyalahgunaan NAPZA, sehingga sekolah Madrasah Aliyah Negeri 2 kota Bima yang terletak di jalan Mongonsidi kecamatan Rasanee Barat menjadi salah satu pertimbangan dipilihnya lokasi penelitian. Khusus wilayah kota Bima, kasus penyalahgunaan NAPZA yang dilakukan oleh remaja usia sekolah usia 18 tahun ke bawah pada tahun 2014 sebanyak 5 kasus dan di tahun 2015 yang terdata baru 2 kasus. Lanjutnya, wilayah kota Bima sebagai peringkat kedua terparah setelah Mataram untuk penyebaran dan peredaran NAPZA wilayah NTB.

Studi identifikasi di MAN 2 kota Bima peneliti lakukan melalui wawancara dan observasi awal dengan guru bimbingan dan konseling pada bulan Januari 2015. Hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling yang berinisial HN menyatakan bahwa kedua siswa terlibat dalam kasus penyalahgunaan NAPZA. Kemudian hasil observasi di lapangan peneliti menyimpulkan bahwa siswa yang berinisial AD menunjukkan sikap dan perilaku kurang disiplin, suka membolos, sering bepergian sampai larut malam, begadang, mudah tersinggung dan sulit berkonsentrasi. Sementara siswa AN menunjukkan sikap dan perilaku kecenderungan berbohong, prestasi di sekolah menurun, malas belajar, tidak mengerjakan tugas sekolah, mengantuk dikelas, kadang tidak pulang tanpa ijin, minta banyak uang dengan berbagai alasan tapi tidak jelas penggunaannya, suka bengong atau linglung.

Penentuan dua siswa sebagai kasus dalam penelitian ini berdasarkan pertimbangan: pertama, subyek tergolong masih terlibat dalam penyalahgunaan NAPZA; kedua, subyek bersedia dan mempunyai waktu memadai untuk dimintai informasi; ketiga, subyek bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan selama penelitian; keempat, subyek memiliki prestasi yang sangat rendah dan tercatat sebagai siswa yang paling sering mendapat surat panggilan untuk orang tua.

Peran guru pembimbing sangat menentukan dalam upaya pencegahan penyalahgunaan NAPZA di sekolah atau meminimalkan faktor penyebab terjangkitnya NAPZA tersebut. Keberadaan dan peranserta guru pembimbing di sekolah sangat diperlukan.

Keterlibatan remaja dalam penggunaan NAPZA menjadi momok penting di kalangan masyarakat, bangsa dan Negara karena pada dasarnya remaja merupakan ujung tombak bagi perkembangan dan kemajuan bangsa dan Negara. Hal itu dapat terjadi karena belum mampu berfikir positif. Kemampuan untuk berpikir dan berperilaku positif dari kecil akan mempengaruhi pertumbuhan dan performa individu ketika dewasa. Proses konseling dan mentoring selanjutnya perlu memperhatikan preferensi dan kecenderungan klien atau mentee dalam menaruh ekspektasi pada lingkungannya (Kiling et al., 2015)

Dengan melihat kenyataan yang terjadi, maka peneliti tertarik untuk melakukan

pengkajian lebih dalam penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja sebagai sebuah studi kasus.

Penelitian ini bertujuan: (1) untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan siswa melakukan penyalahgunaan NAPZA. (2) untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan oleh penyalahgunaan NAPZA. (3) untuk mengetahui upaya guru bimbingan dan konseling terhadap siswa yang menyalahgunakan NAPZA.

## METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pertimbangannya karena peneliti ingin mendapatkan gambaran serta informasi yang mendalam mengenai penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja. Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Adapun alasan penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus karena metode ini dapat digunakan sebagai alat analisis maupun metode untuk memadukan semua data yang terdiri dari catatan komprehensif. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Bima. Menghindari perbedaan persepsi terhadap fokus penelitian, maka dikemukakan deskripsi fokus penelitian atau yaitu: (1) NAPZA adalah singkatan dari narkotika, psikotropika dan bahan adiktif lainnya meliputi zat alami atau sintesis yang bila dikonsumsi menimbulkan perubahan fungsi fisik dan psikis serta menimbulkan ketergantungan, (2) Penyalahgunaan adalah penggunaan salah

satu atau beberapa jenis NAPZA secara berkala atau teratur diluar indikasi medis, sehingga menimbulkan gangguan kesehatan fisik, psikis dan gangguan fungsi sosial, 3) Remaja adalah pribadi yang terus berkembang menuju kedewasaan, dan sebagai proses perkembangan yang berjalan natural, dan sedang studi ditingkat SMA jenjang pendidikan.

Dalam penelitian kualitatif instrument utamanya adalah peneliti itu sendiri, maka teknik pengumpulan data yang digunakan (Moleong, 2010) adalah: observasi, wawancara dan dokumentasi. Subyek dalam penelitian ini adalah 2 orang siswa di Madrasah yang dipilih secara *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sumber data dengan mengkhhususkan pada subyek yang mengalami masalah yang diteliti (Moleong, 2007). Kriteria yang dipakai memilih subyek penelitian ini yakni subyek yang mengalami masalah penyalahgunaan NAPZA. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2010) terdiri dari tiga langkah meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Salah satu cara uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan triangulasi dan member check (Moleong, 2010).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Subyek pertama

**Tabel 1.3** Tahapan pemakaian, jenis NAPZA dan gejala

Subyek	Usia	Tahapan Pemakaian	Jenis NAPZA	Gejala
AD	18 tahun	Sosial use	Tramadol	Pusing, ngantuk, mulut kering dan berkeriat.

Subyek pertama berusia 18 tahun merupakan anak sulung dari dua bersaudara, adiknya duduk dibangku kelas dua sekolah menengah pertama sementara AD sekarang dikelas dua Madrasah. Kehidupan keluarga AD sangat sederhana, Ibu bekerja sebagai penjual ikan di pasar raya Bima sementara bapak bekerja sebagai petani. Orang tua pun sangat mendukung penuh pendidikan AD dengan memberikan fasilitas kendaraan bermotor untuk memudahkan semua aktifitas AD di sekolah. AD mengenal dan mencoba rokok saat kelas dua sekolah menengah

pertama kemudian kelas satu Madrasah mulai mengkonsumsi alkohol dan mengenal obat-obatan. Sebelum menggunakan NAPZA AD adalah anak yang rajin ibadah, sopan, jujur dan tidak pernah meninggalkan sekolah serta memiliki kepribadian yang baik. Namun setelah terlibat dalam penyalahgunaan NAPZA AD berubah menjadi malas untuk belajar, sering mengantuk dan bosan di dalam kelas, jadi brutal dan jarang beribadah.

Tahapan pemakaian NAPZA pada subyek pertama AD adalah *Social Use* (pemakaian

sosial), tujuannya untuk bersenang-senang pada saat rekreasi atau santai dan karena terpengaruh lingkungan sosial atau pergaulan. Jenis NAPZA yang dipakai oleh AD adalah tramadol merupakan salah satu obat analgesik/anti sakit

opiate (mirip morfin), termasuk psikotropika golongan IV yang memiliki daya adiksi ringan.

Subyek kedua

**Tabel 1.7** Tahapan pemakain, jenis NAPZA dan gejala

Subyek	Usia	Tahap pemakaian	Jenis NAPZA	Gejala
AN	17 tahun	Situasi <i>Use</i>	Ganja	Kantung mata membesar dan merah, bengkak, sulit konsentrasi, perasaan menjadi gembira, selalu tertawa tanpa sebab, ingin tidur terus dan nafsu makan besar.

AN berusia 17 tahun merupakan anak bungsu dari empat bersaudara. Orang tua berpisah sejak tahun 2009 saat AN duduk dikelas empat sekolah dasar. AN dibesarkan dalam keluarga yang *broken home* (bercerai) sementara bapak bekerja sebagai pegawai Negeri sipil dan ibu wiraswasta. Sejak orang tua berpisah AN kehilangan figur dan sosok seorang bapak sehingga tumbuh dan besar tanpa pengawasan orang tua dan menjadikan AN anak yang sulit di atur. AN mengenal dan mulai merokok saat kelas dua sekolah menengah pertama kemudian berlanjut dikelas tiga mencoba obat-obatan dan alkohol. Sebelum menggunakan NAPZA.

AN adalah anak yang aktif dan sering terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga basket tetapi jarang melaksanakan

ibadah. Setelah menggunakan NAPZA berubah menjadi anak yang sangat tertutup dan pendiam, menjadi malas ke sekolah, sering berbohong dan malas untuk belajar sehingga banyak mata pelajaran yang tidak tuntas dan berpengaruh pada nilai hasil belajarnya serta semakin jauh dari agama.

Tahapan pemakaian NAPZA pada AN adalah *Situasional Use* yaitu penggunaan zat pada saat mengalami ketegangan, kekecewaan, kesedihan dan sebagainya dengan maksud menghilangkan perasaan-perasaan tersebut. Jenis NAPZA yang dipakai oleh AN adalah ganja termasuk narkotika golongan I, memiliki daya adiksi sangat tinggi.

a. Faktor-faktor penyebab penyalahgunaan NAPZA

**Tabel 1.4** Faktor penyebab penyalahgunaan NAPZA pada subyek pertama

Subyek	Faktor penyebab
AD	- Faktor individu (kepribadian). - Faktor lingkungan pergaulan (pengaruh teman sebaya)

**Tabel 1.8** Faktor penyebab penyalahgunaan NAPZA pada subyek kedua

Subyek	Faktor penyebab
AN	- Faktor keluarga ( <i>broken home</i> ). - Faktor lingkungan tempat tinggal

Faktor individu merupakan salah satu bagian dari penyebab terjadinya penyalahgunaan NAPZA. Individu yang mencoba-coba menggunakan NAPZA biasanya memiliki sedikit pengetahuan akan NAPZA serta efek-efek

bahaya yang ditimbulkan oleh NAPZA. Hal tersebut di atas sesuai dengan pendapat Gunarsa (Hikmat 2008) bahwa pada usia remaja terjadi perubahan biologi, psikologi maupun sosial yang

dapat mendorong seseorang untuk menyalahgunakan NAPZA.

Faktor lingkungan pergaulan (teman sebaya). pendapat Papalia dan Olds (2001) yang menyatakan bahwa kelompok teman sebaya merupakan sumber referensi utama bagi remaja dalam hal persepsi dan sikap yang berkaitan dengan gaya hidup.

Beberapa remaja mengalami tekanan psikologi ketika di rumah diakibatkan adanya perceraian atau pertengkaran orang tua yang menyebabkan si anak tidak betah di rumah dan menyebabkan dia mencari pelampiasan dan salah satunya NAPZA. Hal ini sejalan dengan

pendapat Nugroho Penelitian Hawari (2006) menjelaskan bahwa remaja dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis mempunyai resiko relatif 7.9 kali untuk menyalahgunakan NAPZA.

Kebiasaan meng-konsumsi NAPZA ditentukan oleh dimana dan dengan siapa individu tinggal. Individu yang tinggal dilingkungan budaya yang permisif terhadap penggunaan NAPZA maka kecenderungan individu untuk menggunakan NAPZA juga tinggi.

b. Dampak penyalahgunaan NAPZA

**Tabel 1.5** Dmpak penyalahgunaan NAPZA pada subyek pertama

Subyek	Dampak	Keterangan
AD	Fisik	Pelupa, sukar bernafas, sakit kepala, suhu tubuh sewaktu-waktu meningkat dan sulit tidur.
	Psikologis	Pemalas, lamban bekerja, ceroboh, sering tegang dan gelisah, sulit fokus, merasa tertekan dan emosi labil.
	Sosial	dikucilkan oleh masyarakat sekitar lingkungan tempat tinggal dan dijauhi oleh teman-teman di sekolah.
	Spiritual	Sebelum mengenal NAPZA AD adalah anak rumahan dan tidak pernah meninggalkan ibadahnya tetapi setelah mengenal NAPZA justru ibadahnya ditinggalkan dan sering berada diluar rumah dengan teman-teman pemakai.

**Tabel 1.6** Dampak penyalahgunaan NAPZA pada subyek kedua

Subyek	Dampak	Keterangan
AN	Fisik	Sering lemas, ingin tidur terus dan nafsu makan besar.
	Psikologis	Memiliki perasaan gembira dan selalu tertawa untuk hal-hal yang tidak lucu, suka menghayal, sulit fokus dan merasa tertekan dalam diri.
	Sosial	Menjadi anti sosial dan bergaul hanya dengan teman sesama pemakai serta dikucilkan oleh masyarakat lingkungan tempat tinggal.
	Spiritual	Sebagai seorang muslim jarang melaksanakan ibadah dan jauh dari agama, keadaan lebih parah setelah mengenal NAPZA.

Menurut Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia (BNN RI) tahun 2009 bahwa dampak fisik, psikologis, sosial dan spiritual tersebut saling berhubungan erat. Adaptasi biologis tubuh terhadap penggunaan NAPZA untuk jangka waktu lama bisa dibilang cukup ekstensif, terutama dengan obat-obatan yang tergolong dalam kelompok downers. Tubuh kita bahkan dapat berubah begitu banyak hingga sel-sel dan organ-organ tubuh kita menjadi

tergantug pada obat itu hanya untuk bisa berfungsi normal. Tetapi bila penggunaan NAPZA dihentikan, akan mengubah semua susunan dan keseimbangan kimia tubuh. Mungkin akan ada kelebihan suatu jenis *enzyme* dan kurangnya tranmisi syaraf tertentu (Martono, 2006).

c. Upaya guru bimbingan dan konseling pada siswa yang sudah terlanjur menyalahgunakan NAPZA

Tabel 1.7 Upaya guru bimbingan dan konseling pada subyek pertama

<b>Informan</b>	<b>Keterangan</b>
<b>Guru BK</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan layanan informasi tentang bahaya pergaulan bebas dan bahaya penyalahgunaan NAPZA.</li> <li>- Pihak sekolah telah menjalin kerjasama dengan BNN NTB dan pihak kepolisian setiap tiga kali setahun menyampaikan materi terkait dengan bahaya NAPZA secara terjadwal</li> <li>- Melakukan konseling individual</li> </ul>
<b>AD</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berhenti memakai obat-obatan</li> <li>- Tidak bergaul dengan teman-teman pemakai</li> </ul>

Tabel 1.8 Upaya guru bimbingan dan konseling pada subyek kedua

<b>Informan</b>	<b>Keterangan</b>
<b>Guru BK</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan layanan informasi tentang kesehatan dan sosialisasi masalah NAPZA.</li> <li>- Mengadakan razia dan mengontrol pada saat jam istirahat</li> <li>- Mengadakan home visit.</li> <li>- Pihak sekolah mengirim beberapa orang guru BK untuk mengikuti diklat dan pertemuan dengan pihak kepolisian Polres kota Bima dan BNN NTB di mataram terkait sosialisasi tentang bahaya NAPZA.</li> <li>- Melakukan konseling individual</li> </ul>
<b>AN</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berhenti dari pengaruh obat-obatan</li> <li>- Menghindari teman-teman pemakai</li> <li>- Mengaktifkan diri dalam kegiatan yang positif seperti menjadi anggota remaja masjid.</li> </ul>

Menurut Prayitno (2004:2) layanan informasi merupakan suatu layanan yang berusaha untuk memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan kemudian diolah dan digunakan oleh individu untuk kepentingan hidup dan perkembangannya sebagai dasar pengambilan keputusan.

Menurut Sukardi (2002) merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Dalam konseling individu pemberian bantuan dilakukan secara *face to face (relationship)* antara konselor dengan konseli (individu).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatchurahman, *et al* (2006), menyebutkan bahwa peran guru pembimbing besar pengaruhnya terhadap upaya pencegahan dan menanggulangi penyalahgunaan narkoba khususnya kepada para siswa dan umumnya kepada para remaja yang saat ini sedang berkembang.

Memperhatikan fakta empiris yang terjadi di lapangan, maka peneliti menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling terhadap siswa yang sudah terlanjur menyalahgunakan NAPZA adalah melalui layanan informasi, konseling individual, home visit dan mengadakan razia. Laporan tersebut belum maksimal, karena masalah NAPZA seharusnya mendapatkan perhatian lebih serius dan dalam penanganannya, untuk itu dibutuhkan terapi dan rehabilitasi yang secara professional dapat di pertanggungjawabkan.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MAN 2 Kota Bima tentang penyalahgunaan NAPZA dikalangan remaja, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Faktor penyebab penyalahgunaan NAPZA pada subyek pertama yaitu faktor individu (kepribadian) dan faktor lingkungan pergaulan

(teman sebaya). Sedangkan faktor penyebab penyalahgunaan NAPZA pada subyek kedua yaitu faktor keluarga (*broken home*) dan faktor lingkungan tempat tinggal. (2) Penyalahgunaan NAPZA berdampak negatif pada fisik, psikologis, sosial dan spiritual sehingga berpengaruh pada hasil prestasi belajar kedua subyek di sekolah. (3) Upaya guru bimbingan dan konseling terhadap kedua subyek yang sudah terlanjur menyalahgunakan NAPZA dilakukan melalui layanan informasi, konseling individual, home visit dan mengadakan razia. Namun hal tersebut belum maksimal, karena masalah NAPZA seharusnya perlu mendapatkan perhatian lebih serius dalam penanganannya, untuk itu dibutuhkan tempat terapi dan rehabilitasi yang secara professional dapat dipertanggungjawabkan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, (2009). *Advokasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba*, Jakarta.
- Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, (2011). *Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bagi Remaja*, Jakarta.
- Fatchurahman M, Bulkani, (2006). *Peran Guru Pembimbing Dalam Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika Pada Siswa SMA Negeri dan Swasta Kota Palangkaraya*. *Warta*, 2006 : 9 (1): 21-27.
- Hawari Dadang, (2006). *Penyalahgunaan Dan Ketergantungan NAZA: Narkotika, alcohol dan zat adiktif*. Jakarta: FKUI.
- Mahi M, H, (2008). *Awas Narkoba Para Remaja Waspadalah*. Bandung: Grafitri Budi Utami.
- Hawkins, JD; Lishner, D.M; Catalano, R.F. & Howard , M.O., (1998). *Childhood Predictors of Adolescent Substance Abuse*., 18, (1), 11-48
- Kiling, B. N., Perkembangan, P., Anak, P., Dini, U., Studi, P., Anak, P., ... Komunitas, P. (2015). Tinjauan Konsep Diri dan Dimensinya Pada Anak dalam Masa Kank-Kanak Akhir. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 1(2), 116–124.
- Martono, Lydia Harlina dan Satya Joewana. (2006). *Pencegahan dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, L.J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Prayitno, (2004). *Layanan Informasi, Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Papalia, DE, Olds, S. W., & Feldman, Ruth D. (2001). *Human Development*. Boston: McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, D. K. (2002). *Pengantar Pelaksana Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.